

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis Nabi saw diyakini oleh masyarakat umat islam sebagai bentuk ajaran yang paling nyata dan merupakan realisasi dari ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur'an al-karim. Dalam hubungan antar keduanya, hadis berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an. Interpretasi terhadap petunjuk Allah swt ini diwujudkan dalam bentuk nyata dalam kehidupan Nabi, sabda, perilaku, dan sikapnya terhadap segala sesuatu, terkadang menjadi hukum tersendiri yang tidak di temukan dalam Al-Qur'an. Otoritas Nabi sebagai pembawa risalah untuk memberikan petunjuk kehidupan yang benar kepada umatnya, hal ini dibenarkan Allah swt, bahkan taat kepada ajaran Nabi menjadi ciri utama ketaqwaan seseorang, sebaliknya yang menentang kenabian Nabi Muhammad atau menentang ajaran yang di bawahnya menjadi ukuran kualitas keagamaan seseorang.<sup>1</sup>

Memahami teks hadis Nabi memang merupakan persoalan yang urgen untuk dikedepankan. Persoalan ini berangkat dari realitas hadis sebagai sumber Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Persoalan menjadi semakin kompleks, karena keberadaan hadis itu sendiri dalam banyak aspeknya berbeda dengan Al-Qur'an.<sup>2</sup> Namun Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, dua orientalis yang menyoroiti hadis Nabi menganggap negatif keberadaan hadis dan sunnah. Sunnah Nabi menurut kedua orientalis ini pada dasarnya merupakan kesinambungan dari adat istiadat pra-Islam ditambah dengan aktivitas pemikiran bebas para pakar hukum islam pada awal. Sedangkan hadis hanyalah produk kreasi kaum muslim belakangan, karena kodifikasi hadis baru terjadi beberapa abad setelah masa Rasulullah saw.

Penolakan hadis dari kalangan umat islam sendiri mengemuka dari Taufiq Sidqi, Ahmad Amin, dan Ismail Adham. Penolakan terhadap hadis dan sunnah ini di latarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa Al-Qur'an telah cukup memadahi dalam menjelaskan segala sesuatu, sedang hadis masih di ragukan otentisitasnya.<sup>3</sup> Persoalan semakin bertambah dengan munculnya problem eksternal, yakni aksi gugat yang datang dari kalangan non-muslim maupun orang muslim sendiri, yang mempersoalkan

---

<sup>1</sup> Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis Studi Kritik Hadis Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2004), hlm. 27

<sup>2</sup> Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogja: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 137

<sup>3</sup> Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogja: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 138-139

keberadaan hadis dan sunnah, meskipun para ulama hadis tidak mempersoalkan perbedaan antara hadis dan sunnah. Sunnah identik dengan hadis, konsep lebih awal pada mulanya tidak mengidentikkan keduanya, disini kita akan mencoba melihat bagaimana perbedaan antara keduanya. Secara harfiah, Sunnah berarti jalan, perilaku, praktek, dan cara bertindak. Akan tetapi bukan hanya perilaku atau praktek, melainkan di dalamnya terkandung juga unsur pengulangan dan tidak boleh disimpangi, sehingga bersifat normatif. Adat istiadat yang di warisi oleh nenek moyang yang harus di teladani oleh masyarakat pewarisnya juga di sebut sunnah karena di dalamnya terkandung unsur normatif.

Namun demikian, sunnah juga tidak hanya merujuk kepada sesuatu dari masa lampau yang merupakan teladan bagi masa kini, tetapi juga mencakup suatu yang baru yang di perkenalkan untuk di ikuti.<sup>4</sup> Sedangkan Hadis adalah sebuah pernyataan historis dan bukan merupakan deskripsi menyeluruh mengenai bagian tertentu dari masa silam. Hadis yang menceritakan bahwa Nabi saw pernah memutuskan perkata berdasarkan satu saksi dan sumpah adalah sebuah pernyataan mengenai satu peristiwa, yaitu peristiwa pemutusan perkara dengan satu saksi dan satu sumpah, jadi tampak bahwa setiap hadis adalah satu pernyataan di sekitar Nabi saw.<sup>5</sup> Hadis maupun sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslimin sebagai sumber ajaran islam, karena dengan adanya hadis maka ajaran islam menjadi lebih jelas, rinci, dan spesifik.

Sepanjang sejarah, hadis-hadis yang tercantum di dalam berbagai kitab telah malalui beberapa penelitian. Sehingga menghasilkan kualitas hadis yang seperti di diharapkan. Penulisan hadis Nabi saw merupakan kajian yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Pembahasan mengenainya menjadikan semakin menarik jika perspektif yang digunakan adalah perspektif orientalis yang sering kali di curigai sebagai penentang penulisan hadis.<sup>6</sup> Hal ini sejalan dengan pemaknaan sunnah menurut Fazlur Rahman yang bermakna tingkah laku menjadi teladan, sebagaimana di sebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab , 62:<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogja: PT Tiara Wacana, 2002), hlm.154

<sup>5</sup> Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm.157

<sup>6</sup> Riwayat jurnal Studi Hadis, *Peran Kontribusi Dalam Perkembangan Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hlm. 2

<sup>7</sup> Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis (studi pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 20

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَ لَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya: “Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum mu, dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”. Maksudnya bahwa Al-Qur’an berbicara mengenai sunnah Allah yang tidak dapat di ubah. (Q.S Al-Ahzab:62)

Dalam praktik keseharian, banyak sekali ditemukan masalah yang tidak di muat dalam Al-Qur’an dan hanya di dapatkan ketentuannya di dalam hadis Nabi. Hal ini tak terlalu sulit dipahami, sebab Al-Qur’an adalah kitab Allah yang hanya memuat ketentuan-ketentuan umum, prinsip-prinsip dasar, dan garis-garis besar masalah. Sedangkan rinciannya di tuangkan di dalam sunnah Nabi. Dan memang hanya demikian, sebab jika tidak, akan sulit di bayangkan, Al-Qur’an akan menjadi setebal apa, karena ia harus memuat bermacam-macam masalah kecil dan parsial yang tak ada batasannya. Kenyataan bahwa hadis dan sunnah digunakan secara literal dan dianggap sebagai satu patokan harga mati, menjadi kegelisahan fazlur Rahman. Karena bagi Rahman, hadis dan sunnah seharusnya bergerak dinamis sesuai dengan ruang dan waktu. Terlebih bila kita melihat pada masa-masa awal perkembangannya, sunnah begitu hidup dan penafsirannya senantiasa berkembang.<sup>8</sup>

Fazlur Rahman merupakan intelektual yang memposisikan dirinya sebagai barisan neo-modernis, mengawali sepak terjangnya dalam percaturan pemikiran islam pada era kontemporer ini dengan merasakan kegelisahan akademik, yang juga di rasakan oleh banyak kalangan muslim, yaitu tertutupnya rapat-rapat pintu ijtihad, yang hal ini membawa implikasi pada stagnasi intelektual (pemikiran) yang luar biasa di kalangan umat islam.<sup>9</sup> Penutupan pintu ijtihad ini, secara logis mengarahkan kepada kebutuhan terhadap taqlid, suatu istilah yang pada umumnya diartikan sebagai penerimaan terhadap doktrin mazhab-mazhab dan otoritas-otoritas yang telah mapan (establish). Fazlur Rahman mengkaji beberapa permasalahan yang diungkapkan seputar sunnah dan hadis. *Pertama*, pandangannya tentang konsep sunnah. *Kedua*, kritiknya terhadap ulama ortodok dan orientalis tentang konsep sunnah dan hadis. *Ketiga*, pandangannya tentang formulasi sunnah dalam bentuk hadis. *Keempat*, pendekatan yang digunakan dalam mengkaji sunnah dan hadis. Beliau lahir di Pakistan

---

<sup>8</sup> Syaifuddin, Zuhry Qudsy, Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2013), hlm. 75

<sup>9</sup> Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2010), hlm. 325-326

pada hari Minggu, 21 September 1919 disebuah daerah yang bernama Hazara, terletak di Barat Laut Pakistan. Fazlur Rahman wafat pada tanggal 26 Juli 1988, Ayahnya bernama Maulana Syahab al-Din.

## **B. Fokus Penelitian**

Umat islam telah banyak melakukan kajian secara ilmiah terhadap hadis dan sunnah. Istilah hadis dan sunnah telah di konsepkan secara meluas untuk menunjuk kepada keteladanan dan otoritas Nabi saw, atau sumber kedua setelah Al-Qur'an. Penelitian hadis ini merupakan batasan masalah dalam penelitian skripsi yang di fokuskan kepada Fazlur Rahman supaya menjadi lebih jelas dalam lingkup permasalahan yang meliputi dua hal pokok yaitu:

- a. Konsep otoritas sunnah dan hadis.
- b. Analisis pemikiran Fazlur Rahman dengan beberapa karyanya.
- c. Kontribusi sunnah dan hadis Fazlur Rahman dengan keterpengaruhannya dengan pemikir lain.

## **C. Rumusan Masalah**

Supaya permasalahan ini di fokuskan sesuai dengan perkembangan otoritas sunnah dan hadis, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahannya dengan menjelaskan pembahasannya dengan mempermudah ketika kita hendak memberi sedikit ilmu atau mengambil manfaat dari apa yang seharusnya sudah di tetapkan dalam tokoh Fazlur Rahman, yaitu:

1. Apa yang menjadi otoritas sunnah dan hadis menurut pandangan Fazlur Rahman?
2. Bagaimana perkembangan pemikiran Fazlur Rahman dalam karya-karyanya?
3. Bagaimana kontribusi antara sunnah dan hadis pengaruh pemikiran Fazlur Rahman dengan pemikir lain?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penulisan penelitian proposal ini, penulis mempunyai tujuan agar dalam pembahasan nanti dapat mempermudah, lebih terarah dan tidak terjadi kesalah pahaman di dalam permasalahan yang ada sebagai penulisan proposal, antara lain:

1. Untuk mengungkapkan apa yang disampaikan dan di dapat dalam meneliti perkembangan pandangan Fazlur Rahman untuk di kupas dalam otoritas sunnah hadis nya.
2. Sebagai sumbangan dalam melengkapi kajian ilmu pemikiran Fazlur Rahman khususnya dalam karya-karya yang di hasilkan agar dapat dikembangkan lebih lanjut dan meluas.

3. Untuk mengetahui apa yang menjadi gagasan mengenai sunnah dan hadis dari berbagai kalangan tokoh yang mempengaruhi pemikirannya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari tujuan penelitian di atas, di harapkan mampu memberikan sedikit banyak manfaat, yang sudah di uraikan dari rumusan dan fokus masalah dalam penerapan penulisan proposal sehingga mampu memberikan pemaparan yang sedemikian mudahnya untuk di pahami, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran yang bersifat positif dalam meneliti bidang hadis dan ilmu hadis, serta mampu memperkaya wawasan mengenai sunnah dan hadis untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dengan masih adanya perbedaan dalam memaknainya, khususnya di kalangan sekitar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi masyarakat umum dan peneliti lainnya sebagai media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mempelajari dan memahami pemikiran hadis Nabi dengan memperhatikan teorinya, sehingga lebih mampu mengaplikasikan karya tersebut menjadi lebih baik dan berkembang.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi yang akan saya buat di sini yaitu mengenai “**Otoritas Sunnah Dan Hadis Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman**” bagian ini saya akan memberi gambaran atau rancangan tentang bagaimana sistematika penulisan skripsi yang saya buat meliputi bab dan subbab . Antara lain:

1. Bagian Depan Skripsi

Pada bagian depan skripsi ini meliputi halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab dengan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II berisi landasan teori. Landasan teori ini berisi teori-teori dari judul dan teori untuk menganalisis data. Isi teorinya adalah teori mengenai otoritas hadis dan sunnah pemikiran Fazlur Rahman, metode dalam memahami prespektif hadis dan sunnah, dari hadis ke sunnah ataupun sunnah dan hadis secara umum. Serta tercantum juga penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III berisi metode penelitian yang mencakup: jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data (sumber sata sekunder dan sumber data primer), teknik pengumpulan data, dan metode analisis data (metode induktif dan deduktif).

BAB IV berisi analisis pandangan Falur Rahman tentang otoritas terhadap hadis dan sunnah. Bab ini memuat pemikiran otoritas hadis dan sunnah dalam pandangan Fazlur Rahman. Biografi Fazlur Rahman dengan mengenai karya-karya hadis yang dihasilkan dengan makna hadis pemikiran tokoh lain yang mempengaruhi pemikiran Fazlur Rahman.

BAB V berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Merupakan kesimpulan yang di tarik dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya dalam masalah yang menjadi fokus yang telah di rumuskan.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.